

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan akses informasi saat ini memberikan berbagai kemudahan bagi penggunanya. Salah satu kemudahan tersebut dapat terlihat dari perilaku masyarakat dalam mengakses informasi terkait kesehatan dan pengobatan. Hal ini menjadi salah satu alasan bagi masyarakat untuk mengatasi masalah kesehatan melalui praktik pengobatan sendiri (swamedikasi). Praktik swamedikasi (*self medication*) merupakan pemilihan dan penggunaan obat modern, herbal, maupun obat tradisional oleh seseorang individu untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit (WHO, 2000). Praktik swamedikasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosiodemografi, pendidikan, iklan, saran kerabat atau teman, ketersediaan obat di apotek, aplikasi seluler, dan resep sebelumnya (AlRaddadi K et al., 2017).

Praktik swamedikasi pada masyarakat Indonesia telah dilegalkan melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 919/Menkes/Per/1993 tentang Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep. Berdasarkan Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas, praktik pengobatan swamedikasi harus dilakukan dengan mengikuti prinsip penggunaan obat secara aman dan rasional. Swamedikasi yang bertanggungjawab membutuhkan produk obat yang sudah terbukti keamanan, khasiat dan kualitasnya, serta membutuhkan penilaian obat yang tepat sesuai dengan indikasi penyakit dan kondisi pasien (Anggraini et al., 2020).

Praktik swamedikasi oleh masyarakat Indonesia terus meningkat setiap tahun. Hal ini didasarkan pada hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi pada tahun 2020 sebanyak 72,19%, pada tahun 2021 sebanyak 84,23%, dan pada tahun 2022 sebanyak 84,34%. Persentase penduduk Sumatera Barat yang melakukan Swamedikasi adalah 58,21% (2020), 69,02% (2021), dan 74,46% (2022). Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia melakukan praktik swamedikasi.

Dalam praktik pelaksanaan swamedikasi pada masyarakat masih banyak dijumpai perilaku yang kurang tepat. Hal ini dijelaskan melalui Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI (2013) menemukan sebesar 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi yang meliputi obat bebas (82%), obat keras (35,7%), antibiotik (27,8%), obat tradisional (15,7%), dan obat-obat yang tidak teridentifikasi (6,4%). Dari persentase rumah tangga yang menyimpan obat keras tersebut, sebanyak 81,9% menyimpan obat keras yang diperoleh tanpa resep dokter. Demikian halnya dengan antibiotik yaitu sebanyak 86% rumah tangga menyimpan antibiotik tanpa resep dokter.

Menurut penelitian Kamba et al (2022) sebanyak 65% masyarakat melakukan tindakan swamedikasi secara rasional sedangkan 35% lainnya melakukan swamedikasi secara tidak rasional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Artini & Hanugrah (2020) menemukan 37% responden memiliki perilaku swamedikasi kurang baik, 39% cukup baik, dan 24% memiliki

perilaku baik. Hal ini menggambarkan sebagian besar perilaku masyarakat dalam praktik swamedikasi masih kurang tepat dan tidak rasional.

Perilaku swamedikasi yang tidak rasional dapat disebabkan karena pengetahuan yang tidak adekuat. Hasil studi yang dilakukan oleh Maipaw (2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan swamedikasi terhadap rasionalitas penggunaan obat. Pengetahuan menjadi dasar dalam membentuk perilaku seseorang. Pengetahuan masyarakat terkait swamedikasi dapat digambarkan melalui penelitian Rauf et al (2021) yaitu sebanyak 57,53% keluarga memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 42,47% memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Jadi sebagian besar masyarakat masih memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang rendah.

Menurut *World Health Organization* (2000), konsumen yang tidak memiliki pengetahuan khusus terkait prinsip farmakoterapi dan karakteristik dari produk obat yang digunakan maka berisiko menimbulkan berbagai kesalahan yang meliputi kesalahan diagnosis, pemilihan terapi obat yang tidak tepat, kegagalan untuk mengenali bahan aktif yang sama telah digunakan dengan nama yang berbeda, kegagalan dalam mengenali reaksi obat yang merugikan, kesalahan rute atau cara pemberian, kesalahan dosis, kesalahan penyimpanan, dan ketergantungan atau penggunaan yang terlalu lama. Tindakan swamedikasi juga diyakini dapat menimbulkan reaksi efek samping obat dan interaksi obat dengan komponen lain yang cukup parah, risiko toksisitas, dan peningkatan resistensi patogen terhadap antibiotik tertentu (AlRaddadi K et al., 2017).

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Cahyati et al. (2020) menemukan sebanyak 25% responden mengalami reaksi obat yang merugikan (*adverse drug reactions*) terkait penggunaan antiinflamasi non steroid (NSAIDs) berupa mual, peningkatan tekanan darah, dan gangguan pencernaan. Selain itu, riset yang dilakukan oleh Grass et al (2021) menemukan sebanyak 114 pasien yang melakukan swamedikasi dilaporkan mengalami *adverse drug reactions* (ADR), dan sebanyak 48 diantaranya mengalami kasus yang serius meliputi 33 kasus pasien harus menjalani rawat inap, 9 kasus mengancam nyawa, 1 kasus kematian, dan 5 lainnya mengalami kondisi serius.

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat lebih sering melakukan praktik swamedikasi (Maghfiroh, 2022). Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Shah et al., (2021) menemukan sebanyak 95,4% dari 620 mahasiswa melakukan praktik swamedikasi. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Faqih dan Sayed (2020) menemukan sebanyak 87% mahasiswa melakukan praktik swamedikasi dan 39% diantaranya melakukan swamedikasi karena keluhan nyeri kepala. Menurut Sulistyaningrum et al (2022) terdapat hubungan antara pendidikan dengan swamedikasi. Seseorang yang berpendidikan tinggi memungkinkan untuk mendapatkan informasi kesehatan yang lebih baik sehingga dapat mempengaruhi perilaku pengobatan swamedikasi.

Fakultas Keperawatan Universitas Andalas merupakan sebuah instansi pendidikan tinggi dalam bidang keperawatan. Mahasiswa keperawatan merupakan calon tenaga kesehatan yang akan memberikan pelayanan terhadap pasien dalam meningkatkan derajat kesehatannya. Pemberian

medikasi adalah salah satu intervensi kolaborasi antara perawat dengan dokter dalam memberikan asuhan kepada pasien. Perawat berperan dalam memberikan obat yang telah diresepkan dokter kepada pasien dengan memperhatikan standar keselamatan pasien. Menurut WHO (2016) fakta di negara berkembang terdapat 1 dari 10 pasien yang dirawat di rumah sakit berisiko mengalami *medication error* dan kesalahan obat yang merugikan. Oleh karena itu, perawat perlu memiliki pengetahuan yang optimal terkait obat dan prinsip penggunaannya. Selain sebagai pemberi layanan (*care giver*) perawat juga berperan sebagai edukator dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait kesehatan. Perawat perlu memberikan edukasi dan contoh yang baik dalam penatalaksanaan obat khususnya dalam praktik swamedikasi.

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa keperawatan dibekali dengan pengetahuan terkait kesehatan dan pengobatan. Mahasiswa keperawatan juga melakukan praktik klinik di rumah sakit maupun puskesmas. Pengalaman tersebut menjadi sumber pengetahuan dan latar belakang bagi mahasiswa keperawatan dalam melakukan praktik swamedikasi. Namun demikian, hal ini tidak dapat menjamin pengetahuan dan perilaku swamedikasi mahasiswa keperawatan berada pada tingkat yang baik. Perlu adanya tinjauan ulang dan riset mendalam untuk melihat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa keperawatan.

Studi pendahuluan dilakukan pada 23-24 Februari 2023 dengan mewawancarai 10 orang mahasiswa keperawatan dari angkatan 2019 (3 orang), angkatan 2020 (4 orang), dan angkatan 2021 (3 orang). Hasil

wawancara ditemukan bahwa seluruh mahasiswa pernah melakukan praktik swamedikasi (pengobatan sendiri). Sebanyak 7 orang mahasiswa mengatakan sering melakukan praktik swamedikasi dan 3 orang lainnya mengatakan jarang. Praktik swamedikasi dilakukan oleh 8 orang mahasiswa dalam 1 bulan terakhir dan 2 orang lainnya melakukan swamedikasi lebih dari 1 bulan yang terakhir. Alasan mahasiswa melakukan praktik swamedikasi adalah karena swamedikasi dinilai lebih praktis, mudah dilakukan, dan lebih murah. Selain itu, mahasiswa melakukan swamedikasi sebagai penanganan awal dalam mengatasi masalah kesehatan dan gejala yang dirasakan masih ringan sehingga tidak memerlukan pemeriksaan dari dokter.

Keluhan atau masalah kesehatan yang sering diatasi dengan swamedikasi oleh mahasiswa adalah demam (6 orang), sakit kepala (6 orang), flu (4 orang), maag (2 orang), batuk (2 orang), disminore (2 orang), sakit tenggorokan (1 orang), diare (1 orang), dan sakit gigi (1 orang). Sedangkan obat-obatan yang sering digunakan oleh mahasiswa dalam swamedikasi yaitu *paracetamol*, *molexflu*, *amoxicilline*, *ranitidine*, *ibuprofen*, *gradilex*, *ambroxol*, *fg troches meiji*, *acetylcysteine*, *termenza*, *lodia*, *procol*, dan *panadol*. Sebanyak 3 orang mahasiswa menggunakan antibiotik tanpa resep dokter berupa *amoxicilline* dan *fg troches meiji*, namun telah dikonsultasikan terlebih dahulu pada petugas apotek. Sebanyak 1 orang mahasiswa tidak menghabiskan antibiotik sesuai dosis yang dianjurkan dan hanya mengkonsumsinya sampai gejala penyakit mereda.

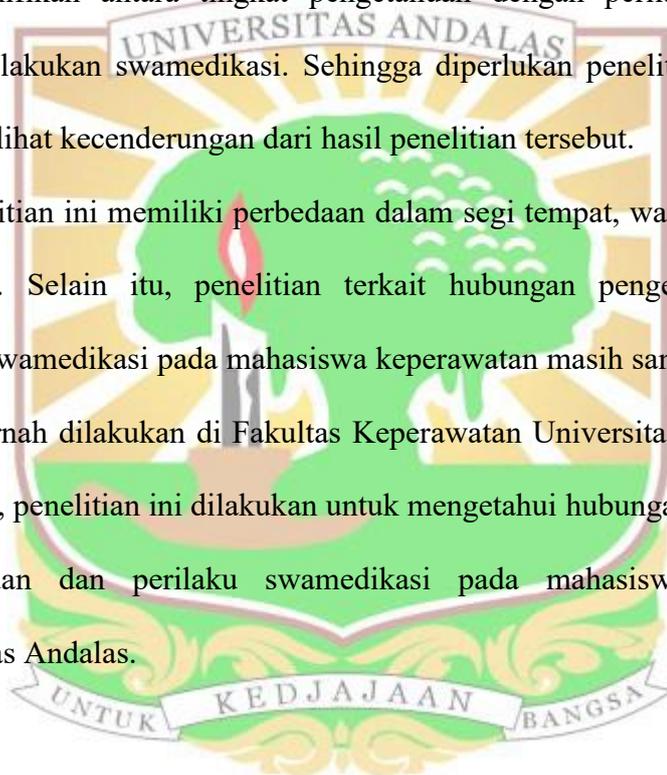
Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 2 orang mahasiswa pernah mengalami reaksi efek samping atau reaksi yang tidak diinginkan selama melakukan praktik swamedikasi yaitu jantung berdebar-debar setelah menggunakan *paracetamol* dengan merek *mirasic*, dan muntah setelah menggunakan obat *aleron*

Seluruh mahasiswa mengatakan bahwa saat ini menyimpan obat-obatan di rumah/kos sebagai persediaan dalam kebutuhan swamedikasi. Sebanyak 7 orang mahasiswa memahami dan mampu menjelaskan cara penyimpanan obat yang tepat yaitu menyimpan obat pada suhu ruang dan terhindar dari paparan sinar matahari. Namun, hanya 1 orang mahasiswa yang memahami dan mampu menjelaskan cara pembuangan obat yang tepat yaitu dengan cara memisahkan obat dengan kemasan, lalu hancurkan obat, robek kemasan, dan dibuang ke tempat sampah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan tingginya prevalensi praktik swamedikasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas. Sebagian besar mahasiswa menggunakan golongan obat anti nyeri (analgesik) dan tidak memahami cara pembuangan obat yang tepat. Selain itu, masih ditemukan kejadian reaksi obat yang tidak diinginkan dan praktik penggunaan antibiotik yang tidak tepat selama pengobatan sendiri (swamedikasi). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas serta hubungan antara keduanya.

Penelitian sebelumnya terkait hubungan pengetahuan dan perilaku swamedikasi memang telah pernah dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Namun, pada hasil penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan temuan hasil penelitian. Berdasarkan penelitian Laili et.al (2021) menemukan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi. Sedangkan menurut penelitian Sari & Tavia (2022) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam melakukan swamedikasi. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dalam melihat kecenderungan dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini memiliki perbedaan dalam segi tempat, waktu, dan metode penelitian. Selain itu, penelitian terkait hubungan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pada mahasiswa keperawatan masih sangat terbatas dan belum pernah dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas?”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik demografi mahasiswa keperawatan Universitas Andalas
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas
- c. Diketahui distribusi frekuensi perilaku swamedikasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Andalas



## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam mengukur keberhasilan dan keefektifan pembelajaran pada mahasiswa keperawatan terkait farmakologi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan metode pembelajaran dalam upaya peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang swamedikasi.

## 2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan motivasi responden dalam mengembangkan pengetahuan terkait swamedikasi

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan referensi dalam meneliti lebih lanjut terkait pengetahuan dan perilaku swamedikasi pada masyarakat khususnya pada mahasiswa keperawatan

